**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Hasil penelitian yang relevan**

Supaya tidak terjadi adanya plagiasi ataupun duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Bagian ini memaparkan penelitian yang berhubungan dengan objek kajian dalam penelitian ini yaitu novel Daerah Salju karya Yasunari Kawabata. Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik yang diteliti oleh peneliti diantaranya: penelitian Anisa Fajriana Oktasari (2016), Fajria Fitriana (2014) dan Hartati Sinambela (2011).

Penelitaian yang dilakukan oleh Anisa Fajriana Oktasari yang berjudul Konflik Sosial Dalam Novel Daerah Salju Karya Yasunari Kawabata Dan Sang Guru Piano Karya Elfriede Jelinek (Kajian New Historicism) menyimpulkan bahwa konsep latar belakang sejarah/politik/regim/keadaan sosial ekonomi setting/latar waktu novel Daerah Salju karya Yasunari Kawabata menceritakan keinadahan alam salju di desa jepang serta kehidupan kota dan budaya di Jepang. Budaya jepang yang mulai terbuka dengan budaya barat.

Simpulan pada novel Sang Guru Piano karya Elfriede Jelinek, meliputi: segala konflik menimbulkan sikap negatif pada Erika. Kekerasan kehidupan serta kebebasan yang terjadi di Prancis membuat pola hidup Erika yang keras. Hal ini terjadi secara umum pula pada masyarakat luas di Prancis.

Kehidupan mandiri sehingga mengaplikasi kepada gaya hidup menyiksa diri membuat kebiasaan penyiksaan sebagai bagian aktifitas yang biasa pada kehidupan Erika. Hal ini dapat menjadi kebiasaan bagi masyarakat lain di sana akibat kehidupan yang bebas dan keras. Sehingga kehidupan sosial di Prancis merupakan kehidupan, keras, mandiri, dan unggul.

Perbedaan peneltian yang dilakukan oleh Anisa Fajriana Oktasari dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisa Fajriana Oktasari kajiannya terkait sosiologi sastra yang menitik beratkan pada konflik sosial yang terjadi di dalam Novel Daerah Salju sedangkan penelitian ini adalah kajian psikoalis sastra yang menitiberatkan fokus penelitiannnya pada analisis psikologi tokoh Shimamura.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajria Fitriana dengan judul Daerah Salju Yang “Dingin” Tinjauan Terhadap Novel Daerah Salju Karya Kawabata Yasunari menyimpulkan bahwa novel daerah salju cukup banyak menyinggung seksualitas, yang menjadi salah satu pembuktian akan seringnya Kawabata mengeksplorasi tempat keberadaan seks dalam kebudayaan masyarakat jepang dan dalam kehidupan individual melalui karya karyanya.

Penggunaan Salju yang merupakan simbolisasi dari rasa dingin dan kesuraman, sangat sesuai dengan apa yang dirasakan oleh Shimamura dan Komako saat mereka bertemu di daerah bersalju itu. Ketidakpuasan Shimamura terhadap kehidupannya dan ketidakberuntungan hidup Komako telah menggiring mereka pada kehidupan yang suram.

Perbedan penelitian yang dilakukan oleh Fajria Fitriana dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajria Fitriana mengusung topik pembahasan budaya yang direpresentasikan oelh tokoh-tokoh dalam Novel daerah Salju. Sedangkan penelitian ini adalah kajian psikoalis sastra yang menitiberatkan fokus penelitiannnya pada analisis psikologi tokoh Shimamura.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati Sinambela dengan judul Analisis Kehidupan Geisha Di Jepang Melalui Novel “Snow Contry (Yukiguni)” Karya Yasunari Kawabata menyimpulkan bahwa Novel Yukiguni memberi gambaran mengenai hubungan seorang geisha dengan laki-laki, dimana bahwa hubungan geisha dan tamunya adalah hanya hubungan sesaat saja. Dan geisha juga tidak menikah kecuali sesudah pensiun. Sehingga dapat terlihat perbedaan gender antara pria dan wanita.

Perbedan penelitian yang dilakukan oleh Hartati Sinambela dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartati Sinambela berfokus pada analisa kebudayaan yaitu kehidupan geisha-geisha jepang yang direpresentasikan di dalam Novel Daerah Salju melalui tokoh komako. Sedangkan penelitian ini penelitian ini adalah kajian psikoalis sastra yang menitiberatkan fokus penelitiannnya pada analisis psikologi tokoh Shimamura.

Pada penelitian ini, peneliti berupaya mengembangkan lebih luas lagi kajian terhadap Novel Daerah Salju dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya sebagian besar menurut peneliti masih perlu kemendalaman kajian. Sebagian besar mengangkat topik kebudayaan jepang yang direpresentasikan oleh tokoh dan penceritaan di dalam novel tersebut. penelitian ini dilakukan untuk menambah wacana dan pengembangan kajian terhadap Novel Daerah Salju. Karena kajian terhadap novel ini bisa dikatakan masih kurang banyak dan dalam.

Penelitian ini mencoba mengurai dan menyingkap berbagai hal yang belum dikaji pada penelitian-penelitian terdahulu. Kemenarikan Penelitian ini yaitu mengusung kajian psikoanalis: hasrat dan nilai hasrat tokoh Shimamura dalam Novel daerah Salju sebagai kajiannya. Penggunaaan psikoanalis sebagai kajian dimaksudkan peneliti karena berbagai faktor, diantaranya karena, pertama: kajian psikoanalis belum begitu banyak diangkat pada novel ini. kedua, kemenarikan penceritaan yang begitu detail dari Yasunari Kawabata pada Novel Daerah Salju ini membuat psikoanalisis menjadi alat yang lebih mutakhir untuk mengupas berbagai hal di dalam novel ini yang belum diketahui sebelumnya.

1. **Deskripsi teori**
2. **Karya Sastra**
3. Pengertian Sastra

Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Menurut Mursal Esten (1978:9) Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

1. Jenis Karya Sastra

dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Sastra dibagi menjadi 2 yaitu Prosa dan Puisi, Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya Sastra Puisi yaitu Puisi, Pantun, dan Syair sedangkan contoh karya sastra Prosa yaitu Novel, Cerita/Cerpen, dan Drama.

1. Novel
2. Pengertian Novel

Menurut Scholes Via Junus, (1984:121) Novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiksional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Terdapat 2 unsur pembangun novel, yaitu: (1) unsur instrinsik dan (2) unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik nover terdiri dari tema, sudut pandang, setting, penokohan, alur/plot dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain, di luar unsur intrinsik. Unsur-unsur yang ada di luar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.

Adapun struktur novel terdiri atas:

1. Abstrak, merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal cerita dalam novel.
2. Orientasi, merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana. Seperti terjadinya cerita, terkadang juga berupa pembahasan penokohan atau perwatakan.
3. Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat, dimana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lainnya.
4. Evaluasi, merupakan bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
5. Resolusi, merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.
6. Koda, merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel.
7. Novel Daerah Salju karya Yasunari Kawabata

Novel daerah salju karya Yasunari Kawabata ini ditulis pertama kali pada tahun 1934, dan diterbitkan pertama kali dalam bahasa Inggris pada tahun 1957. Sama seperti judulnya, Daerah Salju diceritakan berlatar belakang di sebuah kota kecil bersalju (Yuzawa) di prefektur Niigata. Tema yang diusung dalam novel ini adalah hubungan romansa antara seorang penggiat tari Balet dan wanita penghibur di salah satu pemandian air panas (onsen geisha), yang banyak terdapat di Yuzawa.

Tokoh utama novel ini adalah Shimamura, seorang penggiat tari Balet Barat yang kurang berhasil. Penat dengan hiruk pikuknya kota Tokyo, Shimamura memutuskan untuk pergi ke pedalaman, persisnya ke Yuzawa, kota kecil di provinsi Echigo (sekarang prefektur Niigata) yang terkenal dengan pemandian air panasnya. Di kota tersebut, ia berkenalan dan menjalin romansa dengan Komako, seorang wanita penghibur di salah satu pemandian air panas yang dia kunjungi, sebelum akhirnya kembali ke Tokyo.

Beberapa saat kemudian, dia kembali ke Yuzawa untuk menengok Komako. Hatinya yakin bahwa Komako adalah pujaan hati yang ia dambakan sejak lalu, sebelum ia melihat Yoko; gadis lain yang menumpang kereta yang sama. Di saat itulah hatinya terbagi.

1. **Psikologi sastra**
2. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra berasal dari dua disiplin ilmu yaitu: psikologi dan sastra. Psikologi menurut Plato seorang tokoh besar dalam ilmun humaniora kira-kira 400 SM, psikologi berarti ilmu yang mempelajari sifat, hakekat, dan hidup jiwa manusia. Psikologi berasal dari *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan (Kartini Kartono dalam Rustiana, 1996). Maka kata psikologi sering diterjemahkan dengan ilmu jiwa (Walgito dalam Rustiana, 2002).

Jadi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan (ilmu jiwa). Psikologi dalam perkembangannya kemudian menjadi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Keadaan jiwa seseorang dapat dipelajari bila sudah berupa sebagai perilaku. Perilaku merupakan wujud dari keadan jiwa seseorang melatarbelakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku (Dirgagunarsa, 1978:9).

Secara garis besar, psikologi dibagi menjadi dua golongan yaitu psikologi teoretis dan psikologi terapan (terlaksana). Psikologi teoretis dibagi menjadi dua yaitu (1) psikologi umum dan (2) psikologi khusus.

1. Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam tingkah laku pada umumnya, yang dewasa, yang normal dan yang beradab (berkultur). Psikologi umum berusaha mencari dalil-dalil yang bersifat umum dari kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis (Eunike R. Rustiana, 2003:17).
2. Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Terdapat macam-macam bentuk psikologi khusus, diantaranya: Psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, psikologi kriminal, psikopatologi, psikologi medis dan psikologi pastoral.

Psikologi khusus masih bisa berkembang terus sesuai dengan bidang-bidang apapun yang di dalamnya ada peran psikologi. Pada umumnya psikologi khusus merupakan psikologi praktis, yang diterapkan sesuai dengan bidangnya, sedangkan psikologi terapan adalah psikologi yang mempelajari tentang psikologi demi untuk ilmu itu sendiri, tidak dihubungkan dengan praktik.

Sastra berasal dari penyerapan kata dari bahasa sansekerta: *shastra* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, kata dasar *sas*- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi) (Suwardi Endawarsa, 2008:86).

Sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada di dalam jiwa manusia dan telah mengalami proses pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses berimajinasi. Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh pengarang dari manusia-manusia lain diolah dalam batin lalu terjadi kepaduan antara gejala-gejala tersebut dengan kejiwaannya sendiri lalu disusunlah menjadi pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabadikan untuk kepentingan estetis.

1. Hubungan Psikologi dengan Sastra

Sastra dan psikologi memliki hubungan lintas yang bersifat tidak langsung, dan fungsional (Jatman, 1985:165 serta Roekhan, 1987:144) Tidak langsung berarti hubungan itu ada karena baik sastra maupun maupun psikologi, kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia.

Pengarang dan psikolog sama-sama mampu menangkap keadaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu setelah mengalami proses pengolahan dituangkan ke dalam bentuk sebuah karya. Perbedaannya, seorang pengarang mengungkapkan ke dalam bentuk karya sastra sedengkan seorang psikolog mengungkapkannya ke dalam formulasi teori-teori psikologi.

Keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama penelaahan. Itulah sebabnya, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian dan kritik sastra. Dalam konteks ini, psikologi dapat diberlakukan sebagai alat analisis, baik dalam bentuk umum, seperti psikoanalisis yang diperkenalkan Freud (Endraswara,2008:15).

1. **Psikoanalis**
2. Konsep Psikoalalisis

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian sastra. Peletak dasar psikoanalis adalah Segmund Freud. Menurut Freud psikoanalisis, berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat dari tekanan dan timbunan masalah di bawah alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan ke dalam bentuk penciptaan karya seni. Menurut freud psikoanalis tidak hanya sekadar teori mengenai pikiran manusia tetapi juga praktik untuk menyembuhkan penyakit mental yang disebabkan oleh gangguan psikologis.

Di dalam dunia akademis, psikoanalis sastra sebagai ilmu, digunakan peneliti untuk menganalisis aspek-aspek psikologis yang melekat pada pengarang atau tokoh-tokoh di dalam karya sastra.

1. **Psikoanalisis Segmund Freud**

Pencetus pertama psikoanalis adalah Segmund Freud. Menurut Freud, faktor terpenting dalam pikiran manusia adalah ketidaksadaran. Freud tertarik terhadap eksplorasi psikoanalitik yang semakin luas untuk mencoba dan menemukan cara beroperasinya pikiran manusia yang ”normal”.

pada tahun 1893 Freud dan Breur mempublikasikan ”Studies on Hysteria”yang dipandang sebagai permulaan dari psikoanalisis. Mula-mula Freud berpendapat, kehidupan psikis mengandung 2 bagian yaitu kesadaran (*the concious*) dan ketidaksadaran (*unconcious*).

Bagian ketidaksadaran diibaratkan dengan bagian gunung es yang nampak di permukaan laut. Bagian ketidaksadaran, yang jauh lebih besar, berada di bawah permukaan laut, mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia (Rustiana, 2003:170).

Freud lalu merevisi kesadaran dan ketidaksadaran dan memperkenalkan id, ego, dan superego. Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian dibagi tiga sistem yaitu:

1. Id

Id berasal dari bahasa Latin yang berarti ”itu” (dia untuk benda). Id merupakan bagian ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran, yang terlahir bersama kita. Ini merupakan wilayah gelap, tidak bisa diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhannya sendiri yang egois. Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berada di dalam naluri bawaan. Id dalam menjalankan fungsi dan operasinya, dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (Koesworo dalam Rustiana,1991:32-33).

Ciri-ciri id adalah:

1. Merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink.
2. Merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar (dunia objektif).
3. Berupa realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/dunia subjektif manusia dan sama sekali tidak berhubungan dengan dunia objektif.
4. Merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan Ego dan Superego.
5. Prinsip kerja Id untuk mengurangi ketegangan adalah prinsip kenikmatan(pleasure principle), yaitu mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidakenakan dan mengejar kenikmatan. Prinsip kenikmatan ini dilakukan melalui 2 proses yaitu :
6. Refleksi dan reaksi otomatis, misalnya bersin, berkedip.
7. Proses primer, misalnya orang lapar membayangkan makanan.
8. Ego

Ego berasal dari bahasa Latin yang berarti ”aku”. Ego merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal dan yang dianggap oleh seseorang sebagai ”din”. Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas.

Freud menjelaskan bahwa ego adalah bagian dari id yang berkembang dalam rangka menghadapi ancaman dari dunia luar. Ia mengibaratkan ego dan id dengan joki dan kudanya. Kuda yang menyediakan tenaga, tapi jokilah yang menentukan kemana harus pergi. Ego secara konstan membuat rencana untuk memuaskan id dengan cara yang terkendali. Umpamanya, seorang anak lapar tapi tahu bahwa Ia harus menunggu dulu datangnya waktu makan barulah ia bisa memperoleh makanan (Jeffry Navid, 2003:40).

Ciri-ciri Ego adalah :

1. Merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan.
2. Bekerja dengan prinsip kenyataan *(reality principle)* yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.
3. Proses yang dilalui dalam menemukan objek yang tepat adalah proses sekunder, yaitu proses berfikir realistis melalui perumusan rencana pemuasaan kebutuhan dan mengujinya (secara teknis disebut *reality testing*) untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan.
4. Merupakan aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan.
5. Super-ego

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Cara kerja superego merupakan kebalikan dan cara kerja id. id ingin memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Ciri-ciri dari Superego adalah :

1. Merupakan aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan.
2. Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat.
3. Dihubungkan dengan ketiga aspek kepribadian, fungsi pokok superego

adalah:

1. Merintangi impuls-impuls id terutama impuls-impuls seksual dan agresi yang sangat ditentang oleh masyarakat.
2. Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistis.
3. Mengejar kesempurnaan.
4. **Psikoanalisis Jaques lacan**
5. Kesadaran dan ketaksdaran

Jaques Lacan adalah seorang psikoanalis Prancis. Awalnya dia ditraining sebagai seorang psikiatri, dan pada tahun 1930-an dan 40-an dia bekerja menangani para pasien psikotik. Kemudian pada tahun 1950-an dian mulai mengembangkan pandangna psikoanalisnya sendiri yang didasarkan pada berbagai gagasan yang diartikulasikan dalam antropologi dan linguistik strukturalis. Dapat dikatan bahwa Lacan dalah Freud+Saussure, dengan sedikit sentuhan Levi-Strauss, dan bahkan sedikit bumbu Derrida dan Heiddeger.

Pendahulunya, Freud yang meletakkan gagasan tentang ketaksadaran sebagai dasar psikoanalisnya dikritik oleh Lacan. Freud membuat deklarasi terkenal tentang hubungan antara kesadaran dan ketaksadaran yang menyatakan bahwa “*Who Es War, Soll Ich Werden*”, di mana ada Id, di situ ada sang Aku (Ego). Dengan kata lain, ‘id’ (ketaksadaran) akan digantikan oleh ‘Aku’, oleh kesadaran dan identitas diri. Sasaran Freud adalah untuk memperkuat ego, sang ‘Aku’, identitas rasional/sadar, sehingga ego akan menjadi lebih kuat daripada kesadaran.

Bagi Lacan, dia mengkritik pandangan Freud. Menurutnya Ego tidak akan pernah bisa menggantikan ketaksadaran, mengenyahkannya atau mengendalikannya. karena bagi lacan, ego atau diri ‘Aku’ hanyalah ilusi, suatu produk dari ketaksadaran itu sendiri. Dalam psikoanalisis lacanian, ketaksadaran adalah ranah dari seluruh kehidupan.

Dalam pandangan Lacan inti dari konsepsi tentang manusia adalah gagasan bahwa ketaksadaran yang mengatur seluruh faktor eksistensi manusia terstruktur seperti bahasa. Dia melandaskan pandangan ini pada uraian Freud tentang dua mekanisme utama dari berbagai proses ketaksadaran, kondensasi, dan pemindahan.

Pada hakikatnya kedua fenomena tersebut merupakan fenomena bahasa, dimana makna dikondensasikan (dalam metafora) atau dipindahkan (dalam metonomia). Lacan mengatakan bahwa isi dari ketaksadaran sepenuhnya sadar *(aware)* akan bahasa, dan secara khusus terdiri dari struktur bahasa.

1. Rantai pertandaan dan ketaksadaran

Dalam psikonalisnya, Lacan mengadopsi ide-ide dari Saussure tentang hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk tanda. Menurut Lacan elemen-elemen dalam ketaksadaran: keinginan, hasrat dan citraan, semua itu membentuk penanda (dan biasanya hal itu diungkapkan dalam hubungan verbal), dan penanda-penanda ini membentuk suatu ‘rantai pertandaan’. Satu penanda memiliki makna hanya karena ia bukanlah penanda lainnya. Bagi Lacan tak ada petanda, tak ada sesuatu yang pada akhirnya dirujuk oleh penanda.

Menurut Lacan rantai pertandan secara terus menerus konstan menggelincir, bergeser dan bersirkulasi. Tidak ada jangkar *(anchor)* tau sesuatu yang bisa memberikan makna final atau stabilitas kepada seeluruh sistem. Rantai pertandaan secara terus menerus berlangsung dan tidak ada cara untuk menghentikan ketergelinciran *(arbitrer)* rantai pertandaan tersebut. Sehingga tidak bisa mengatakan *‘x artinya adalah ini’* dan memastikan maknanya. Mekanisme ini seperti kamus: satu kata akan menggiring ke lebih banyak lagi kata-kata, tetapi tidak pernah kepada sesuatu yang seharusnya direpresentasikan oleh kata tersebut.

Seperti rantai pertandaan, Lacan berpendapat bahwa bentuk ketaksadaran juga seperti itu. Sebuah rantai (atau rantai berlipat ganda) pertandaan yang senantiasa bersirkulasi, tanpa jangkar. Derrida mengistilahkan mekanisme tersebut dengan istilah tanpa pusat. Inilah translasi linguistik lacan atas gambaran Freud akan ketaksadaran sebagai wilayah *chaotic* yang secra terus menerus menggeser.

Freud tertarik membawa dorongan dan hasrat *chaotic* ke dalam kesadaran, sehingga dorongan dan hasrat *chaotic* tersebut memiliki keteraturan *(order)* dan makna *(meaning maupun sense)* supaya dorongan dan hasrat tersebut dapat dipahammi dan diatur. Di sisi lain Lacan mengatakan bahwa proses menjadi orng dewasa atau ‘diri’ (*self*) merupakan proses untuk mencoba menetapkan, menstabilkan, dan menghentikan rantai pertandaan, sehiggga makna menjadi stabil termasuk makna ‘Aku’ menjadi dimungkinkan. Walau, Lacan mengatakan bahwa kemungkinan ini hanyalah ilusi, sebuah citraan diciptakan oleh waktu misprsepsi akan reasi dan diri.

1. Fase Perkembangan Manusia

Jaques Lacan menciptakan kategori untuk menjelaskan fase perkembangan manusia dari bayi ke dewasa. Menurut lacan tiga konsep: kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*) secara sederhana berhubungan dengan tiga fase perkembangan atau tiga ranah di mana manusia berkembang, yaitu yang Real, Imajiner, dan Simbolik. Wilayah Simbolik, yang ditandai dengan konsep Hasrat, sepadan dengan kedewasaan, atau, secara lebih spesifik bagi Lacan, wilayah Simbolik merupakan struktur bahasa itu sendiri. Yang harus dimasuki manusia agar menjadi subjek yang berbicara untuk mengatakn ‘aku’ dan memiliki ‘aku’ menandakan sesuatu yang tampak menjadi stabil.

Lacan berpendapat bahwa bahasa selalu tentang kehilangan atu ketiadaan, yang dibutuhkan hanyalah kata-kata ketika objek yang diinginkan menghilang. Menurut lacan dalam wilayah yang Real tidak ada bahasa di dalamnya, tidak ada kehilangan dan ketiadaan. Yang ada hanya kepenuhan utuh, kebutuhan, dan pemuasan kebutuhan. Karena itu yang real selalu melampaui bahasa, tk dapat direpresentasikan ke dalam bahasa (dan karenanya merupakan kehilangan yang tidak dapat diperoleh kembali ketika seseorang masuk ke dalam bahasa).

Yang Real dan fase kebutuhan berlangsung dari lahir hingga masa masa usia antara 6 dan 18 bulan. Ketik gumpalan bayi mulai bisa membedakan antara tubuhnya dan segala sesuatu lainnya di dunia. Pada titik ini, bayi bergeser dari memiliki kebutuhan menjadi memiliki permintaan. Permintaan tidak dapat dipuaskan dengan objek-objek, permintaan itu selalu merupakan permintaaan akan pengakuan dari yang lain akan cinta, perhatian dan kasih sayang dari yang lain. Prosesnya berjalan sebagaai berikut: bayi mulai menyadari bahwa di luar diriya ada benda-benda yang bukan bagian dari dirinya, bahwa di luar dirinya ada benda-benda yang bukan bagian dari dirinya., maka ide tentan ‘liyan’ (yang lain) diciptakan (bagaimanapun, perlu di ingat, bahwa pada saat yang sama oposisi biner ‘diri/liyan’ belum lagi eksis, karena bayi masih belum memiliki pemahaman koheren tetang ‘diri’). Kesadaran akan pemishan , atau fakta akan keliyaan, menciptakan kecemasan, suatu perasaan kehilangan. Bayi kemudian memintakan peyatuan kembali, suatu gerak kembali kepada perasaan awal akan kepenuhan dan non-pemisahan yang pernah dirasakan di wilayah yang real. Tetapi hal tersebut mustahil pada saat bayi mengetahui (dan harus diingat, kengetahua ini seluruhnya terjadi pada tingkatan tak sadar) bahwa ide tentang ‘liyan’ sudah eksis.

Pada usia 6 hingga 18 bulan ini juga trjadi tahapan cermin. Laca berpendapat bahwa tahapan cermin, bayi atau anak belum lagi menguasai tubuhnya, ia tidak memiliki pemahaman aka tubuhnya sebagai keutuhan. Malahan, bayi mengalami tubuhnya seperti terfrgmentasi atau terpencar-pencar, hanya sebatas bagian apapun dari tubuhnya yang berada dalam jangkauan pandangannya sejuh bayi dapat melihatnya, tetapi menghilang ketika sang bayi tidak dapat melihatnya. Lacan menngatakan bahwa pada bebeapa titik di periode ini, sang bayi akan melihat dirinya sendiri di cermin. Ia akan melihat bayangannya, dan kemudian melihat kembali kepada oknum sebenarnya, ibunya atau beberapa orang lainnya, kemudian melihat kembali pada citraan cermin. Sang anak bergerak dari ketidakcukupan ke antisipasi, dalam tindakan ini: cermin, dan bergerak bolak balik. Dari citraan cermin ke orng lain, memberinya perasaan bahwa ia juga merupakan wujud yang terintegrasi, seorang yang utuh.

Bagi lacan, ego atau diri atau ‘*I’ identitiy* (aku dan identitas), pada beberapa tingkatan selalu merupakan fantasi, suatu identifikasi dengan citra eksternal, dan bukan suatu perasaan internal akan identitas utuh yng terpisah. Inilah yag menyebabkan mengapa Lacan menyebut fase permintaan dan tahapan cermin sebagai wilayah imajiner. Ide tenang dri diciptakan melalui suatu identifikasi imajiner dengan citra cermin. Wilayah imajiner adalah tempat relasi teralienai dari diri ke citraannya sendiri, diciptakan, da dipertahankan. Imajiner adalah wilayah citra-citraan, sadar maupun tak sadar. Citra cermin atau knu yang utuh yang salah diprespsi oleh sang bayi sebagai dirinya, dikenal dalam terminologi psikonalis sebagai ‘ego ideal’, suatu diri utuh sempurna yang sama sekali tidak memiliki kecukupan.

Ringkasnya, teori Lacan dimulai dengan ide tentang yang Real, inilah penyatuan dengan tubuh ibu yang merupakan *state of nature* dan harus dipecahkan untu membangun budaya. *Begitu anda bergerak dari yang Real, anda tidak akan pernah kembali, tetapi anda selalu menginginkannya*. Inilah idde pertama tentang kehilangan yang tidak dapat diperoleh kembali.

Berikutnya, datanglah tahapan cermin, yang membentuk imajiner. Pada fase ini anda memahami tentang ide tentang liyan dan memahami keliyanan sebagai prinsip atau konsep penstrukturan, dan kemudian mulai memformmulasi gagasan tentang ‘diri’. ‘Diri’ ini (sebagaimana terlihat di cermin) sebenarna adalah liyan, tetapi Anda salah mengenalinya sebagai Anda dan menyebutnya ‘diri’ (atau dalam meteori bahasa, anda melihat ke cermin dan mengatakan, “Hei, itulah aku.” Tetapi bukan, itu hanyalah citraan).

Pemahaman akan diri ini, dan relasinya dengan liyan dan Liyan, menyebabkan Anda mengambil psisi dalam tatanan Simbolik dalam bahasa. Posisi itu memugkinkan Anda berkta ‘Aku’, menjadi subjek yng berbicara. ‘Aku’ (dan seluruh kata-kata lainnya) memliki makna stabil karena mereka ditetapkan atau dijagkarkan oleh liyan, yang merupakan pusat dari Simbolik, pusat dari bahasa.

1. Hasrat dan Ego

Manusia memiliki dimensi imajiner dalam hidup psikisnya, yaitu kecenderungan untuk mengidentifikasikan diri dengan diri-diri ideal. Individu, menurut Lacan, tidak hanya kehilangan kejernihn atas perbedannya dengan yang lain, tetapi juga mencampur-adukkan antara hasratnya dan hasrat orang lain. Begini cara kerjanya: hasrat untuk memiliki identitas mendorong ego untuk meyakini dirinya sebagai objek. Keyakinan ini membuatnya melihat dirinya sebaga objek dari hasrat orang lain. Dan melalui identifikasi imajiner dengan orang lain, menghasrati diririnya dengan hasrat yang sama. Sederhananya, mencintai orang lain sesungguhnya adalah tindak mental yang narsistik.

Refleksi Lacan ini juga diikuti oleh neofreudian Prancis lainnya, Rene Girard. Girard memperkanalkan konsepnya tentang hipotesis mimesis. Menurut hipotesis ini kendali total ego atas hasrat adalah ilusi. Manusia adalah mahluk yang tidak tahu apa yang harus dihasrati dan oleh karenanya bepaling ke orang lain untuk menentukan pilihan. Hasrat tidak muncul dari imperatif ego, melainkan peniruan hasrat orang lain.

Dua konklusi Gerard tentang hasrat dan mimesis untuk diperhatikan, Pertama hasrat tidak divalidasi oleh properti yang terkandung dalam objek yang dihasrati; kedua, hasrat sesungguhnya didorong oleh rasa berkekurangan yang perlu dipenuhi. Seseorang menghasrati objek bukan karena kualitas objek itu sendiri, melainkan karena orang lain menghasrati objek itu untuk mendapatkan keutuhan ontologis dirinya. Itulah sesungguhnya yang diincar individu dalam menhasrati objek: *the being o other.*

Ego adalah buatan tangan yang didorong oleh hasrat untuk memiliki identitas. Lacan mengatakan sesuatu tentang ego yang mempresepsi citraan sebagai dirinya. Sebuah pencampuradukan antara yan ideal dan yang faktual. Sementara gerard mematok ego sebagai haasil peniruan atas hasrat orang lain.

1. Kodrat Hasrat

Di dalam Psikoanalisis-struktural Jaques Lacan terdapat tiga kesimpulan tentang kodrat hasrat:

1. *Pertama*, hasrat adalah suatu yang melampaui biologi, ia bekerja saat kekurangan biologis tercukupi.
2. *Kedua,* jauh dari dominasi *ego cogito,* ia adalah syarat yang memungkinkan formasi ego itu sendiri.
3. *Ketiga,* hasrat dipacu oleh kodrat manusia sebagai mahluk yang berkekurangan secara eksestensial.

Pada poin ketiga, kekurangan ekstensial ini memicu dua jenis hasrat. *Pertama* adalah hasrat untuk memiliki (identitas). Hasrat ini bekerja pada ranah pengalaman yang memberi rasa keutuhan pada kekurangan primordial yang selalu mmbayangi sang subjek. *Kedua* adalah hasrat untuk menjadi. Hasrat ini bekerja pada ranah pengalaman Yang Real, praideolgis dan nonmakna. Ia adalah potensi resistensi yang selalu mengganjal hasrat untuk memiliki dalam menunaikan hajatnya.

Hasrat untuk memiliki berujung pada simbolisas, sedang hasrat untuk menjadi pada desimbolisasi. Singkatnya, di satu sisi ego tak pernah menang da memegang kendali mutlak atas hasrat tak sadar.

1. Pembagian bidang hasrat

Dalam teori psikoalaisisnya Jaques Lacan membagi tiga andasan pembedaan dalam bidang hasrat:

1. *Pertama,* hasrat bisa berbentuk sebagai hasrat untuk *menjadi* atau hasrat untuk *memiliki.* Yang sesuai dengan pembedaan Freud antara libido narsistik dan libido anaklitik. Bentuk hasrat yang bersifat narsistik memanifestasikan dirinya dalam citra dan identifikasi, sedangkan hasrat yang berbentuk anaklitik terkait hasrat untuk mendapatkan kesenangan yang secara mendasar berbeda, dan bahkan sering tidak disukai dengan kesejahteraan baik diri sendiri maupun orang lain.
2. *Kedua,* kata ‘diri’ dalam perumusan Lacan berfungsi sebagai genetitif subjektif dan genetitif objektif serta menunukkaan bahwa Liyan itu bisa menjadi subjek atau objek hasrat. Pembedaan ini dirumuskan oleh Freud sebagai perbedaan antara tujuan hasrat yang aktif atau pasif.
3. *Ketiga,* ‘Liyan’ bisa berupa citra orang lain yang ada di dalam tatanan imajiner, atau kode yang membentuk tatanan Simbolik, tau Seks liyan dan/atau objek a dari Yang Real. Maka, masing-masing objek hasrat dalam tatanan ini adalah citra, penanda, dan contoh objek ajaib atau substansi khusus yang disebut Lacan sebagai objek a.

Jaques Lacan berpendapat bahwa dari setiap tatanan dari (tatanan imajiner, tatanan simbolik, dan Yang Real) bekerja empat bentuk hasrat:

1. hasrat narsistik pasif, seorang yang bisa berhasrat untuk menjadi objek cinta dari Liyan (atau kekaguman, atau idealisme, atau pengakuan).
2. Hasrat narsistik aktif. Seseorang bisa berhasrat untuk menjadi Liyan. Hasrat di mana identifikasi merupakan bentuk tertentu, sedangkan cinta atau pemujaan merupakan bentuk Liyan lagi.
3. Hasrat anaklitik aktif. Seorang bisa berhasrat untuk memiliki Liyan sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan.
4. Hasrat anaklitik pasif. Seorang bisa berhasrat untuk menjadi hasrat orang lain atau dimiliki Liyan sebagai objek dari sumber kepuasan Liyan.